

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. METODOLOGI PENAFSIRAN AL QUR'AN

##### 1. Kaidah-kaidah Tafsir

Kajian tentang al Qur'an dalam konteks *Ulūm al Qur'ān* memiliki cakupan sangat luas, berasal dari dua kata *ulūm* bentuk jama' dari kata *ilmu* yang menjadi *muḍāf* (menyandar) dari lafad al Qur'an, sehingga secara etimologi kebahasaan lafadz *ulum* mengandung makna khusus yang disandarkan pada lafadz sesudahnya. Makna yang diharapkan dari terma *ulūm al Qur'ān* adalah segala pembahasan yang berkaitan dengan al Qur'an meliputi, *Sabab Nuzūl* (sebab turunnya ayat), tertib susunan (ayat dan surat), pengumpulannya, penulisannya, qira'at dan tafsirnya, *i'jāz* (kelebihan), *nasakh mansūkh*, *mutashābihāt* dan lainnya.<sup>19</sup>

Perbedaan *Ulūm al Qur'ān* dan ilmu tafsir terletak pada obyek kajian ilmu tafsir lebih spesifik dalam mengkaji tentang metodologi penafsir tidak pada seluruh ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an sebagaimana *Ulūm al Qur'ān*. Namun pada setiap pembahasan *ulūm al*

---

<sup>19</sup> Zarqani, *manāhil al 'Urfan fi Ulum al Qur'an*, (Beirut: Daar al Fikr, Juz I), 27.

*Qur'ān* pasti terdapat kajian tentang ilmu penafsiran, karena ilmu tafsir merupakan bagian dari cakupan ilmu al Qur'an.

Eksistensi *Ulūm al Qur'ān* dengan ilmu tafsir tidak lepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang berkaitan dengan kebahasaan al Qur'an dan riwayat tentang sabab nuzul, nasakh mansukh dan qira'at dalam kaitannya dengan historisitas al Qur'an. Kaidah tafsir dimaksudkan sebagai perangkat metodik pendekatan linguistik dan historis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan obyek kajian terhadap dua aspek, kaidah yang berkenaan pada lafadz antara lain, *ḍamā'ir* (kata ganti), *Nakīrah Makrifāt*, *Mufrād* dan *Jama'*, *Mutaradīf* (Antonim), *As Su'āl wa Al Jawāb* (pertanyaan dan jawaban), *Khiṭāb bi al ismi wa Khiṭāb bi al Fi'il* (kedudukan kata benda dan kata kerja), *Aṭāf* (kata sambung).<sup>20</sup>

Sedangkan aspek kedua, kaidah yang berkenaan dengan kedudukan ayat atau surat tentang, *Muthlāq* dan *Muqayyad*, *'Ām* dan *Khāṣ*, *Muhkām* dan *Mutashābih*, *Nāsikh* dan *Mansūkh*, *Manṭūq* dan *Maḥmūm*, *Amthāl*, *Aqsām*, *Qaṣāṣ*, *Jidāl*, *I'jāz* dan *Asbāb an Nuzūl*.<sup>21</sup> Kaidah tersebut merupakan instrumen awal untuk menafsirkan al Qur'an yang meliputi kajian kebahasaan (arab) dan historis melalui periwayatan tentang *asbāb an nuzūl* dan kaidah lain yang berhubungan dengan periwayatan.

---

<sup>20</sup> Manna' Khalil, *Ulumul Qur'an*, 129

<sup>21</sup> Ibid.,

Namun pada konklusinya lebih lanjut Az Zarqani menjelaskan bahwa lafadz *ulūm* yang pilihan katanya jama' (plural) ketimbang lafadz *ifrad* (tunggal), menunjukkan bahwa pembahasan dalam *Ulūm al Qur'ān* tendensinya mengacu terhadap permasalahan bahasa dan keagamaan<sup>22</sup>, mengingat makna al Qur'an selain menggunakan bahasa Arab juga mengandung pesan-pesan keagamaan. Sehingga kajian tentang tafsir al Qur'an menjadi pokok pembahasan *Ulūm al Qur'ān*. Dimensi ini merupakan cerminan bahwa tafsir kaidah tafsir dalam al Qur'an hanya merupakan bagian *furū'iyah* (cabang) yang merujuk pada pembahasan *al aṣl* (pokok)<sup>23</sup>, dengan demikian kaidah tafsir dapat dikomparasikan dengan kebutuhan perangkat atau kaidah tafsir hanya untuk menunjuk terhadap pokok pembahasan bahasa arab dan keagamaan dalam al Qur'an.

Dimensi ilmu kebahasaan (arab) dan keagamaan mengalami perkembangan yang dinamis, kajian tentang bahasa tidak lagi hanya berkut pada tekstual semata namun, keterkaitan antara bahasa dan sosio-historis menjadi urgen untuk mencari akar makna berdasarkan pada konteks bahasa sebagai bagian dari budaya manusia-jika dalam bahasa arab berkaitan dengan peradaban masyarakat arab, oleh karenanya dengan kamajuan ilmu pengetahuan kajian kebahasaan mulai menapakkan

---

<sup>22</sup> Az Zarqan, *Manahil al 'Urfan fi Ulum al Qur'an*, 28

<sup>23</sup> Ibid.,

sayapnya terhadap permasalahan tersebut, seperti yang dilakukan oleh para *mufassir* kontemporer yang konsen memngkaji kaidah linnguistik umum sebagai pendekatan kontekstual historis.

Sejalan dengan hal tersebut permasalahan keagamaan tidak jauh berbeda karena terus berkembang dan menuntut untuk mencari landasan teologis dalam al Qur'an. Meskipun munculnya permasalahan-permasalahan baru yang menemukan penjelasannya dalam al Qur'an, namun masih perlu untuk ditafsirkan dengan dalih mengusung semangat kemaslahatan bagi manusia (humanisme), atau bahkan memang tidak menemukan kejelasan dalam al Qur'an. Sehingga kecenderungan untuk melakukan pemahaman melalui kontekstualiasasi teks al Qur'an merupakan kaidah baru yang dapat dikomparasikan dengan kaidah *furū'iyah* lainnya.

## 2. Metodologi Tafsir al Qur'an

Metode tafsir merupakan bagian dari pembahasan terkait dengan tekhnik penafsiran al Qur'an. term metode dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cara<sup>24</sup> atau tekhnik, jika dihubungkan dengan kajian tafsir, maka makna etimologis metode tafsir adalah cara menafsirkan. Metode tafsir secara termenologis menurut Nasruddin Baidan merupakan

---

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diaksek 27November 2014

ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menafsirkan al Qur'an<sup>25</sup> dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu. Dalam hal ini juga perlu dibedakan antara metode dan metodologi tafsir, sebab metodologi cakupannya lebih luas terkait dengan pembahasan mengenai proses penafsiran melalui segala ilmu pengetahuan.

Signifikansi metode tafsir dalam kanzah ilmu tafsir digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan efisiensi. Keduanya merupakan gambaran umum dari beberapa metode penafsiran yang berkembang saat ini. Kebutuhan seorang *mufassir* tidak lepas dari jenis penafsiran yang digunakan, dalam hal ini jenis penafsiran ada dua yaitu, *tafsīr bi al ma'thūr* dan *tafsīr bi al ra'y* sebagai berdasarkan sumber penafsiran. *Tafsīr bi al ma'thūr* adalah jenis tafsir yang bersumber dari al Qur'an, penjelasan As Sunna, riwayat sahabat atau para tabi'in yang menututi sahabat.<sup>26</sup> Sedangkan corak tafsir *bi al ra'y* yakni jenis tafsir yang berlandaskan terhadap kemampuan istinbat *mufassir* melalui "akal" pendapatnya.<sup>27</sup> Kedua macam yang berbeda tersebut tentu memiliki kebutuhan yang berbeda terkait dengan bagaimana cara menafsirkan al Qur'an.

---

<sup>25</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsir al Qur'an*., 69.

<sup>26</sup> Manna' Khalil, 347

<sup>27</sup> Ibid, 351.

Sebagian ulama salaf dan kholaf mengatakan bahwa tafsir ada tiga macam, yaitu: *Pertama. Tafsir bi al-Ma'thur*. Tafsir pertama ini dikenal juga dengan sebutan *tafsir bi al-riwayah* dan *tafsir bi al-manqul*, yaitu keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan perincian ayat-ayat al-Qur'an sendiri, apa yang dinukil dari Rasulullah SAW, dan apa yang dikutip dari para sahabat. Sedangkan penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabi'in, masih terdapat perselisihan.

Al-Zarqani membatasi *tafsir bi al-ma'thur* dengan tafsir yang hanya diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi Saw dan para sahabat tanpa penafsiran dari para tabi'in.<sup>28</sup> Hal ini dikarenakan banyak diantara tabi'in yang menafsirkan al-Qur'an terpengaruh riwayat-riwayat *israiliyat* yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab lainnya

Riwayat-riwayat *Israiliyat* tidak selamanya harus ditanggapi negatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Jika *Israiliyat* tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka riwayat-riwayat tersebut bisa diterima. Namun jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka riwayat-riwayat *Israiliyat* tersebut

---

<sup>28</sup> Al-Zarqany, Muhammad Abd al-Adhim. Tt. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, II. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi. 12

tidak diperkenankan untuk menjadi acuan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>29</sup>

Sedangkan al-Dzahabi memasukkan penukilan dari tabi'in ke dalam *tafsir bi al-ma'thur*. Dia berpendapat, walaupun para tabi'in tidak menerima tafsir langsung dari Nabi SAW, namun kitab-kitab yang termasuk *tafsir bi al-ma'thur*, misalnya tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karangan Ibnu Jarir al-Tabary yang terkenal dengan sebutan *tafsir al-Tabary* tidak hanya memuat tafsir al-Qur'an dari al-Qur'an sendiri, dari Nabi dan sahabat namun juga berisi tafsir dari tabi'in. Dan, yang mendekati kebenaran adalah bahwa tafsir yang dinukil dari tabi'in adalah termasuk *tafsir bi al-ma'thur*. Hal ini karena tafsir al-Tabary disamping memuat penafsiran Nabi SAW, penafsiran sahabat juga memuat penafsiran tabi'in, yang menjadi rujukan tafsir-tafsir selanjutnya. Demikian juga sebagian besar mufassir pada ghalibnya menggunakan *tafsir bi al-ma'thur* yang meliputi tafsir dari al-Qur'an sendiri, Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in ini sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, maka *tafsir bi al-ma'thur* meliputi tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW baik yang *qauli*, *fi'ly*, maupun yang *taqriry*, tafsir al-Qur'an dengan

---

<sup>29</sup> Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. 2001. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. I. Kairo: Jami'ah al-Azhar. 27

nukilan dari sahabat dan tabi'in. Hal ini dilakukan jika penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak ditemukan maka penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Nabi SAW.

Dan jika penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Nabi tidak diperoleh maka penafsiran al-Qur'an dengan nukilan para sahabat dan tabi'in. *Kedua, Tafsir bi al-Ra'yi*. Tafsir ini dikenal juga dengan sebutan *tafsir bi al-Dirayah* dan *tafsir bi al-Ma'qul*, yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an melalui pemikiran (nalar) dan ijtihad. Dalam tafsir ini seorang yang akan menafsirkan al-Qur'an (mufassir) dianjurkan untuk memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafad-lafad arab dan segi-segi dilalahnya, mengkaji syair-syair Arab sebagai pendukung, dan memperhatikan *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabihat*, *am-khas*, *makkiyah-madaniyah*, *qira'at* dan lain-lain. Apabila seorang mufassir hanya mengandalkan *ra'yi* semata tanpa menggunakan *tafsir bi al-ma'thur*, maka akan sulit dan keliru karena *tafsir bi al-ma'thur* adalah dasar dari tafsir. Apabila suatu kitab tafsir lebih didominasi oleh *ra'yi* dan ijtihad sementara *bi al-ma'thur*nya hanya sedikit maka tafsir yang demikian dinamakan *tafsir bi al-ra'yi*.

Tidak berlebihan jika Manna' al-Qattan mendefinisikan *tafsir bi al-ra'yi* dengan suatu tafsir yang dibuat pedoman oleh mufassir untuk menjelaskan makna dalam suatu pemahaman tertentu. Di samping itu al-



Qattan mengukuhkan pernyataan dengan mengatakan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan *tafsir bi al-ma'thur*. Dan *tafsir bi al-ra'yi* lebih banyak diminati dari pada *tafsir bi al-ma'thur* sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>30</sup> Dari tafsir yang mengandalkan nalar ini maka berkembanglah metode (pendekatan) dan corak tafsir sehingga pembahasan tafsir menjadi sangat luas dalam menelusuri ayat demi ayat dalam mengungkap makna al-Qur'an. Metode dan corak tafsir ini akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tersendiri.

*Ketiga, Tafsir bi al-Isyary.* Yaitu pentakwilan ayat-ayat *al-Qur'an al-Karim* dengan penta'wilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan *dhohir* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh mufassir penganut sufi setelah melakukan berbagai bentuk latihan kerohanian dengan Allah SWT, yang dengannya kemudian ia sampai pada satu keadaan yang bisa menerima isyarat-isyarat dan limpahan-limpahan Ilahi, serta makna-makna ilhamiyah yang datang kepada hati orang-orang arif tersebut. Kaum sufi sebagai ahli hakikat dan pengemban isyarat mengakui makna *dhohir* al-Qur'an, akan tetapi dalam menafsirkan kandungan batin al-Qur'an, kaum ini mengemukakan hal-hal yang terkadang tidak sejalan dengan tujuan al-Qur'an dan eksistensinya sebagai kitab berbahasa Arab yang jelas.

---

<sup>30</sup> Ibid.

Ucapan-ucapan sufi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tafsir-tafsir yang hakiki bagi makna-makna al-Qur'an, dan bukan sekedar bandingan-bandingan saja bagi makna-makna tersebut

Tidaklah bisa dipungkiri adanya suatu limpahan rahmat dan isyarat-isyarat akan anugrah Allah SWT yang akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki diantara makhluk-makhlukNya. Dan juga bukan hal yang mustahil, jika Allah SWT berkehendak maka Allah SWT akan memberikan kekhususan dan keistimewaan bagi sebagian hamba-hambaNya dengan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang dimilikiNya.

Mayoritas ulama tafsir (mufassir) membagi tafsir hanya menjadi dua macam, yaitu *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>31</sup> Sedangkan *tafsir bi al-isyari* ini mufassir mengkategorikannya sebagai bagian dari *tafsir bi al-ra'yi* yang bercorak sufi.

Sedangkan kebutuhan terhadap tafsir al Qur'an sudah terjadi pada masa nabi, mengingat posisi al Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia dan juga menjadi sumber hukum islam. sehingga kajian terhadap makna al Qur'an menjadi tema sentral pada primordialisme

---

<sup>31</sup> Pembagian tafsir yang hanya ada dua ini mengacu pada beberapa karya tafsir dan ulum al-Qur'an mayoritas ulama tafsir, diantaranya *al-Itqan* karya al-Suyuti, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya M. Husain al-Dzahabi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-Irfan* karya al-Zarqani, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan dan Subhi Salih, dan lain-lain. Sedangkan *tafsir bi al-isyari* ini hanya di temukan dalam karya yang sangat sedikit, diantaranya *al-Tafsir wa Manahijuh* karya Mahmud Basuni Faudah.

islam, disisi lain tidak semua ayat dalam al Qur'an berupa ayat-ayat "*muhkamat*" yang memiliki kejelasan makna, sebab ada beberapa ayat "*mutashābih*" yang dalam bahasa arab masih ambigu. Terlepas dari perbedaan ulama' tentang pemaknaan *muhkām* dan *mutashābih* dalam al Qur'an, tentunya al Qur'an tetap memerlukan penjelasan makna pada setiap ayat secara historis.

Tafsir sebagai perangkat keilmuan untuk memahami dan menjelaskan makna ayat dalam perkembangannya telah mengalami periodisasi historis sesuai dengan semangat dan kebutuhan zamannya. Periodisasi perkembangan tafsir secara historis dapat diklasifikasi pada periode formalisme islam, periode klasik dan periode modern.

Pada setiap periodenya tafsir memiliki kecenderungan dan karakteristik yang berbeda. Jika melihat historis periode formalisme islam dianggap sebagai masa primordialisme islam, sebab islam sebagai agama baru dituntut untuk memerikan ajaran yang konkrit berdasarkan firman Allah, sedangkan periode klasik tidak lepas dari semangat zaman teologi bagi seluruh agama begitu juga islam, dimana agama menjadi tema sentral pembahasan keilmuan manusia dengan ditandai munculnya kelompok pemahaman tertentu dalam masalah tauhid. Hingga akhirnya semangat pembaharuan terhadap keagamaan di eropa mampu menghidupkan semangat umat islam untuk melakukan *tajdīd*

pembaharuan dalam islam dimulai dengan paradigma pemahaman terhadap al Qur'an.

Kecenderungan tafsir dari beberapa periode tidak lepas dari perkemabangan pemikiran umat islam, sebab sejarah pemikiran manusia menentukan terhadap epistemologi yang digunakan untuk memahami al Qur'an. Seperti halnya Aughuste Comte mengklasifikasi tahapan pemikiran manusia dalam sejarahnya menjadi tiga tahap, Teologis, Metafisik dan Positifis. Klasifikasi tersebut merupakan gambaran secara umum sejarah periodik pemikiran manusia.<sup>32</sup>

## B. EPISTEMOLOGI; Tinjauan Filsafat Ilmu

### 1. Terminologi Epistemologi

Terma Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni, *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (perkataan, pikiran dan ilmu). Kata “Episteme” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang memiliki arti, mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Makna harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.” Selain kata “episteme”, untuk kata pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai kata “gnosis”, maka istilah “epistemologi” dalam sejarah pernah juga

---

<sup>32</sup> George W. Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 10.

disebut genosiologi. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge; Erkenntnistheory*).<sup>33</sup>

Sebagai cabang dari ilmu filsafat, epistemologi dimaksudkan untuk mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya dan manakah ruang lingkup atau batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui. Epistemologi juga bermaksud secara kritis mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis dan mendasari dimungkinkannya pengetahuan serta mencoba memberi pertanggung jawaban rasional terhadap “klaim kebenaran” (*truth claim*) dan obyektifitas.<sup>34</sup>

Memang benar logika dan metodologi masuk dalam wilayah kajian epistemologi. Dalam filsafat, persoalan ilmu dibahas sebagai sesuatu yang mungkin. Yakni, ilmu/pengetahuan bisa diperoleh oleh manusia tentang suatu objek secara benar. Maka, apa yang diketahui manusia dapat diuji validitasnya, adalah kajian epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat-syarat dan bentuk-bentuk pengetahuan.

---

<sup>33</sup> A.M.W Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987). 3-5

<sup>34</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 18

Oleh karena objek adalah bermacam-macam, tidak tunggal, maka cara-cara pemerolehannya disesuaikan dengan status ontologis dari objek pengetahuan.<sup>35</sup> Persoalan mengenai status ontologis, mengkaitkan epistemologi dengan ontologi (filsafat tentang Ada) sehingga ada yang menyatakan bahwa pandangan orang terhadap dan tentang realitas (ontologi) mencerminkan bagaimana cara dan bentuk pengetahuannya tentang realitas tersebut.<sup>36</sup>

Pertaruhan antara kebenaran dan obyektivitas menjadi tolok ukur dalam kajian epistemologi pengetahuan, keduanya menjadi ruh bagi ilmu pengetahuan. Ukuran kebenaran dapat ditela'ah dari berbagai sumber pengetahuan yang bersifat *apriory* ide rasionalisasi dan *aposteriory* melalui eksperimentasi. Dengan demikian epistemologi dapat diposisikan sebagai metode untuk mencari sumber pengetahuan<sup>37</sup> yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, rasio dan indera. Rasio menjadi sumber pengetahuan *apriori* melalui kerangka konseptual ide untuk menciptakan sebuah teori kebenaran. Dalam hal ini aliran seperti rasionalis dan idealisme bercokol sebagai pemuja nalar rasionalitas sebagai sumber pengetahuan dengan logika alur berfikir yang sistematis.

---

<sup>35</sup> lihat Mulyadhi Kertanegara, Pengantar Epistemologi Islam, Mizan Bandung, hal. 30

<sup>36</sup> lihat Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogya, 2004, hal.19

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum*, (Bandung: Rajawali Press 2002), 18.

Meskipun pada dasarnya pengetahuan *apriory* tetap memerlukan teori korespondensi dengan realitas sebagai *goal attainmend* sebuah teori kebenaran. Logika menjadi ukuran dasar validasi pemikiran manusia, sebab penalaran tidak lepas dari logika dan tentunya tidak semua kegiatan berfikir dapat dikatakan penalaran. Dengan demikian penalaran akan menghasilkan suatu kesimpulan sah melalui premis-premis yang benar.<sup>38</sup> Alur logika ditentukan oleh adanya premis mayor dan minor hingga pada kesimpulan merupakan proses sistematisasi berfikir.

Lain halnya dengan sumber *aposteriory* melalui jalan eksperimentasi untuk mencari suatu kebenaran. Eksperimentasi inilah yang kemudian dapat diukur kebenarannya melalui observasi, verifikasi dan validasi terhadap data lapangan. Jika pengetahuan *apriory* merupakan lanjutan dari konsep *idea* Plato, maka pengetahuan *aposteriory* tidak lain dari penjabaran konsep Realisme Aristoteles. Pemikiran mereka seakan menjadi konklusi dari sumber ilmu pengetahuan baik itu *apriory* maupun *aposteriory*, namun menurut Amin Abdullah pengetahuan pemaknaan konsep “ide” bawaan Plato hanya berkuat dalam perenungan dan ingatan yang pada nantinya akan menghambat kemajuan sains

---

<sup>38</sup> J. Sudarminta, 41

empirik<sup>39</sup> sebagaimana konsep realisme aristoteles yang menggunakan logika sebagai alur berfikir untuk mencari respondensi dengan realitas.

## 2. Epistemologi Sebagai Tinjauan Filosofis Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan yang secara khusus mengkaji tentang hakekat ilmu. Obyek kajian dari filsafat ilmu ini meliputi kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dalam kajian ontologis dibahas tentang hakekat tentang dari sebuah realitas sebagai sumber kebenaran (ilmu). Sedangkan dalam kajian epistemologis dibahas tentang apa yang dimaksud dengan kebenaran, apa kriterianya dan bagaimana cara mendapatkannya. Dan dalam kajian aksiologis dibahas tentang tujuan ilmu dan bagaimana kaitan ilmu dengan kaidah-kaidah moral.<sup>40</sup>

Pembahasan tentang ontologi melibatkan dua aliran filsafat besar yaitu rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa prinsip-prinsip tentang realitas itu sebenarnya sudah ada dalam pikiran manusia. Sedangkan empirisme berpendapat bahwa realitas adalah fakta-fakta empirik yang bisa diamati.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 247.

<sup>40</sup> Jujun S Sriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Penganar Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan 2004), 33

<sup>41</sup> Ibid., 45



Perbedaan pandangan ontologis kedua aliran tersebut berakibat pada perbedaan pandangan epistemologis mereka. Menurut rasionalisme kriteria kebenaran adalah adanya koherensi atau konsistensi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang terdahulu yang sudah dianggap benar. Sehingga metode yang digunakan untuk mencapai kebenaran adalah metode deduksi formil ala Aristoteles, yang menampilkan pola silogisme. Yaitu mengetengahkan premis mayor untuk menguji premis minor guna mengambil suatu kesimpulan. Sedangkan menurut empirisme kriteria kebenaran adalah korespondensi antara pengetahuan (ilmu) dengan fakta empirik. Adapun metode yang digunakan adalah metode induksi, yaitu menampilkan sejumlah fakta yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Sedangkan dalam kajian aksiologi muncul dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama memandang bahwa ilmu itu memuat nilai sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai.

Golongan pertama berpendapat bahwa segala aktivitas keilmuan harus berlandaskan pada asas-asas moral. Artinya dalam menggunakan ilmu tersebut harus selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ilmu itu harus terbebas dari segala nilai. Tugas ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan,

sedangkan penggunaannya terserah orang lain, apakah untuk maksud-maksud baik atau untuk maksud-maksud jahat.<sup>42</sup>

Dalam perkembangannya, lahirlah beberapa aliran dalam bidang filsafat seperti positivisme, rasionalisme modern realisme metafisis, dan fenomenologi. Masing-masing mempunyai landasan ontologik, epistemologik dan aksiologik yang berbeda.

Positivisme misalnya, menyatakan bahwa realitas dapat dipecah-pecah dan dieliminasi dari objek yang lain. Epistemologi aliran ini menganut teori kebenaran korespondensi, dengan pola pikir pencarian hubungan kausalitas diantara objek-objek kajiannya. Dari sisi aksiologinya, aliran ini mendukung pendapat bahwa ilmu itu bebas nilai.<sup>43</sup>

Realisme metafisis berpendapat bahwa realitas yang ditangkap oleh empiri manusia adalah keteraturan alam. Keteraturan alam ini merupakan kebenaran obyektif. Landasan epistemologi yang digunakan untuk sampai kepada kebenaran obyektif tersebut adalah dengan menggunakan metode deduktif probabilistik menjadi sebuah teori besar tentang keteraturan alam kemudian menguji teori tersebut dengan uji

---

<sup>42</sup> Ibid.,

<sup>43</sup> Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Srasih Yogyakarta, 1996, hlm. 9

falsifikasi (dapat dibuktikan salah).<sup>44</sup> Pandangan ontologiknya tentang keteraturan alam memuat pola pandangan aksiologisnya.

Rasionalisme modern mengakui realitas tidak sebatas yang empirik sensual (dapat diindera), namun juga mengakui adanya realitas empirik logik (yang mampu ditangkap oleh ketajaman fikir manusia), realitas empirik etik (yang mampu ditangkap oleh akal budi).<sup>45</sup> Landasan epistemologi yang digunakan adalah dengan membangun sebuah hipotesa lewat cara berfikir deduktif dan kemudian mengujinya dengan bukti-bukti empirik.<sup>46</sup> Sedangkan secara aksiologik, rasionalisme tetap memperhatikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan keilmuannya. Ini dibuktikan dengan adanya realitas etik pada pandangan ontologiknya.

Aliran phenomenology mengakui adanya realitas empirik sensual, empirik etik dan empirik transendental (keyakinan adanya sesuatu di luar diri subyek, transenden).<sup>47</sup>

### 3. Epistemologi Sebagai Pendekatan Ilmu Tafsir

Pengertian epistemologi yang cukup beragam coraknya tetapi nampaknya tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti satu sama lain. Dalam tulisan ini, penulis lebih sepakat untuk menggunakan rumusan A.H. Bakker, sebagaimana juga dinukilkan Miska Muhammad Amin,

---

<sup>44</sup> Ibid., 148

<sup>45</sup> Ibid., 11

<sup>46</sup> Ibid..

<sup>47</sup> Ibid., 13

yang mempersamakan pengertian epistemologi dengan metodologi sebagaimana dalam kutipannya sebagai berikut:

*“Metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku bagi semua ilmu.”<sup>48</sup>*

Karena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi dalam pandangan tersebut, maka ia dapat diartikan sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakekat kebenaran suatu pengetahuan menurut aturan tertentu. Namun sebagai suatu pendekatan dalam ilmu tafsir, pemaknaan tentang metodologi lebih terhadap proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir.

Tafsir sebagai bagian dari ilmu pengetahuan membatasi ruang lingkup pembahasan yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan menjelaskan makna al Qur'an.<sup>49</sup> Namun dalam konteks keilmiah perangkat metodologis penafsiran al Qur'an tidak lagi hanya berkaitan dengan kaidah linguistik tekstualitas normatif, namun juga

---

<sup>48</sup> A.H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta: (diktat), t.th., hlm. 3

<sup>49</sup> Husein Adz Dzahabi,

pendekatan melalui kondisi sosial kontekstualitas historis juga menjadi bagian dari pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al Qur'an.

Epistemologi tafsir menjadi wacana keilmuan modern yang menempatkan al Qur'an sebagai sentralitas keilmuan, kebutuhan penafsiran dan penyandaran pemikiran terhadap al Qur'an menurut Komaruddin Hidayat dianggap sebagai gerakan ganda, *Sentripetal dan Sentrifugal*<sup>50</sup> kedua model gerakan ini adalah gambaran posisi al Qur'an dan perkembangan pemikiran manusia. Gerak *sentrifugal* mendeskripsikan bahwa perkembangan kondisi sosial manusia yang dinamis, maka kebutuhan terhadap tafsir al Qur'an menjadi hal urgen. Disisi lain al Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat islam, menuntut segala bentuk pemikiran manusia dikorelasikan pada al Qur'an.

Keterkaitan antara tafsir dan ilmu pengetahuan tentunya pertanyaan terkait hakikat ilmu dan sumber ilmu menjadi ruang pembahasan dalam epistemologi tafsir. *Pertama* hakikat ilmu tafsir dituntut untuk selalu merujuk terhadap kebenaran obyektif<sup>51</sup> terlepas melalui pendekatan apapun. Karena obyektifikasi ilmu pengetahuan

---

<sup>50</sup> Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), 15

<sup>51</sup> Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir*; (Semarang: Jurnal Islamica edisi maret 2009), 40

terlepas dari kepentingan praksis individu dan golongan, sehingga validitas dan verifikasi ilmiah menjadi ukuran obyektifikasi penafsiran.

Sumber pengetahuan dalam epistemologi tafsir yang berkembang saat ini secara umum berkuat dalam dua dimensi, antara teks dan konteks. Tekstualitas penafsiran berusaha untuk menjabarkan makna literal melalui ilmu-ilmu linguistik, namun pemaknaan terhadap ilmu linguistik tidak hanya pada kaidah bahasa Arab, melainkan lebih jauh pada analisis teks kebahasaan yang dalam hal ini dapat menggunakan Semantika kebahasaan. Sedangkan upaya terhadap pemahaman secara kontekstual merupakan pencarian makna yang tersirat diluar teks dengan mengkaji terhadap akar historis dan kondisi sosial pada saat teks itu diturunkan. Hal ini dilakukan karena mengingat bahwa kaidah *al ibrah bi umūm al lafdz lā bi khuṣūṣ al sabāb*<sup>52</sup> sehingga akar historis dapat membantu untuk mencari sebab yang baru guna untuk mencari keterkaitan makna ayat secara historis.

---

<sup>52</sup> Manna' Khalil al Qatthan, *Ulum al Qur'an*, 37.